



PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN KAP TERHADAP MANAJEMEN LABA

Mega Marsela, Basuki Hadiprajitno

email : mega_marsela@yahoo.com

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the impact of corporate governance mechanism to the earnings management (discretionary accruals) in the manufacturing companies. Corporate governance mechanisms in this study are institutional ownership, managerial ownership, independent board composition, independent audit committee composition, and audit firm size.

The populations in this study are manufacturing companies which listed on BEI in the year 2012-2014. With the sampling method is purposive sampling. The method of selecting the data used in this research is purposive sampling method. This research was conducted by using documentation method which used data from annual report listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) and the data from Indonesian Capital Market Directory (ICMD). The method of data analysis is used an OLS (Ordinary Least Square) regression. The total number of samples for this study is 219 companies. But, there are found 23 samples as outlier should be excluded from sample observation. So, the final samples for this study are 193 companies

The results of this research showed that independent board composition, independent audit committee composition, managerial ownership and institutional ownership had negatively affected to the earnings management. Meanwhile, audit firm size had no significantly affected on earnings management. This result showed that corporate governance mechanism be able to reduce earnings management.

Keywords: *corporate governance mechanism, audit firm size, earnings management*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban yang dibuat oleh pihak manajemen manajemen yang berisikan tentang informasi keuangan yang menggambarkan kinerja perusahaan sesungguhnya. Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning per share*) Dengan konsep yang selama ini digunakan, diharapkan para pemakai laporan dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat sesuai dengan kepentingannya (Ghozali dan Chariri, 2014:379). Praktik akuntansi yang disyaratkan oleh Standar Akuntansi Keuangan memberikan keleluasan kepada manajemen untuk menentukan laba akrual pada laporan keuangan dan juga diberi kebebasan untuk merubah metode atau prosedur akuntansi yang digunakan (Finesa, 2012). Karena adanya celah dari aturan ini, dimanfaatkan oleh pihak manajemen. Sehingga laporan keuangan yang disajikan mungkin akan terjadi rekayasa, salah satunya yaitu tindakan memanipulasi laba atau manajemen laba (Sandra Alves, 2013).

Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba (*earnings management*) yaitu upaya manajerial untuk mengintervensi informasi dalam laporan keuangan dengan cara memanfaatkan kebebasan memilih dan menggunakan metode akuntansi dan menentukan nilai estimasi akuntansi. Perilaku manipulasi laba (*earnings management*) ini dapat

diminimalisasi dengan adanya mekanisme *corporate governance*. Sesuai dengan pernyataan Sulistyanto (2008) yang menyatakan bahwa *corporate governance* dapat digunakan untuk meminimalisasi perilaku manajemen laba, karena sebuah sistem tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) harus memberikan perlindungan yang efektif bagi pemegang saham dan kreditur, sehingga mereka mendapat keyakinan bahwa mereka telah melakukan investasi di perusahaan yang tepat.

Menurut Bernhart dan Rosenstein (1998) mekanisme *corporate governance* terbagi menjadi dua, yaitu mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme eksternal dijelaskan melalui *outsiders*, hal ini termasuk pemegang saham institusional. Sedangkan mekanisme internal yang berhubungan langsung dengan proses pengambilan keputusan perusahaan tidak hanya dewan komisaris saja, tetapi ada juga komite-komite dibawahnya seperti komite audit, selain itu juga dipengaruhi oleh pemegang saham internal anggota dari dewan komisaris

Pertama, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajer, dengan meningkatkan kepemilikan manajerial, diharapkan pihak manajemen akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal, karena pihak manajemen juga merupakan bagian dari pemegang saham, maka secara langsung pihak manajemen akan merasakan dampak dari setiap keputusan yang mereka ambil. Penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidak selarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham.

Kedua, kepemilikan saham oleh investor institusional. Moh'd *et al.* (1998) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar. Kepemilikan oleh institusional dinilai dapat mengurangi praktik manajemen laba karena manajemen menganggap institusional sebagai *sophisticated investor* dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selain itu keberadaan komisaris independen dan komite audit independen dalam suatu perusahaan juga mempunyai peranan penting dalam menyediakan laporan keuangan yang *reliable* sehingga dapat mencegah praktik manajemen laba. Ada alasan yang logis mengapa hal ini bisa terjadi, yaitu dewan komisaris independen dianggap mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mempengaruhi kemungkinan penyimpangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan manajer (Sulistyanto, 2008). Sedangkan, komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal juga diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (Sandra Alves, 2013). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chtourou *et al.* (2001), Siallagan dan dan Machfoedz (2009) dan Ebraheem Salem (2012) yang menemukan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba di perusahaan.

Audit eksternal memainkan peran penting dalam menjamin kredibilitas independen diterbitkannya laporan keuangan yang digunakan oleh pemangku kepentingan sebagai dasar untuk membuat keputusan alokasi modal. Keberadaan auditor eksternal *Big 4* di Indonesia di pandang sebagai KAP yang memiliki integritas tinggi dan kualitas audit yang baik (Dewinta, 2013). Sebagian besar perusahaan memilih menggunakan jasa KAP *Big 4* sebagai auditor mereka untuk menunjukkan kepada publik bahwa laporan keuangan perusahaan memiliki kredibilitas yang tinggi. KAP *Big 4* merupakan perusahaan audit

berstandar internasional yang memberikan jasa akuntansi profesional dan memiliki reputasi yang baik serta kualitas audit yang lebih tinggi dibanding KAP *non-big 4*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan auditor *Big 4* dapat membatasi manajemen laba (Krishnan, 2003 dan Chi *et al.*, 2011).

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Sandra Alves (2013). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam hal sampel penelitian, tahun penelitian dan variabel independen, yaitu dengan menambahkan beberapa variabel yaitu komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi dapat menjelaskan bagaimana praktik manajemen laba dapat terjadi. Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Pemilik berharap manajer bekerja semaksimal mungkin untuk kemajuan perusahaan. Sedangkan manajer berupaya untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Jika keduanya memaksimalkan peran yang mereka miliki (*utility maximizier*) maka akan terjadi konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara pemilik dengan manajer.

Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen disebut dengan *agency problems*. Salah satu penyebab *agency problems* adalah adanya *asymmetric information*. *Asymmetric Information* adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen, sebaliknya agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan, hal ini dapat digunakan pihak manajemen untuk berbuat kecurangan seperti manajemen laba untuk meningkatkan kekayaan pribadi.

Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak di perusahaan. *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan (Nasution dan Setiawan, 2007).

Corporate governance diharapkan bisa memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997).

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggungjawab dalam mempekerjakan, melakukan evaluasi dan melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen. KNKG (2006) mengatakan bahwa jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundangundangan. Lebih lanjut lagi Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa *non-*

executive director (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Vafeas (2000) menyatakan bahwa dengan adanya dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi *monitoring* atas pelaporan keuangan sehingga dengan banyaknya jumlah dewan komisaris yang ada, maka diharapkan dapat meningkatkan *corporate governance* yang akan menurunkan tingkat manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H1: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba

Keberadaan komite audit merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan, karena akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak ekstern lainnya. Salah satu anggota komite audit adalah komite audit independen yang telah diatur dalam dengan peraturan Bapepam-LK no Kep-643/BL/2012 yang mensyaratkan bahwa komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota. Seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit. Terdapat alasan mengapa komite audit independen secara efektif menghalangi peningkatan manajemen laba di perusahaan. Semakin independen anggota tersebut, maka kualitas pelaporan keuangan oleh perusahaan lebih dapat dipercaya karena tidak mempunyai ikatan kepentingan yang dapat mengakibatkannya tidak bebas dari tekanan dan intervensi manajemen. Sehingga independensi yang dimiliki oleh komite audit dapat meminimalisasi adanya manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H2: Komite Audit Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan teori keagenan, salah satu mekanisme untuk memperkecil adanya konflik agensi dalam perusahaan adalah dengan memaksimalkan jumlah kepemilikan manajerial. Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*), maka kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Ada alasan mengapa kepemilikan manajerial memengaruhi manajemen laba. Ketika kepemilikan manajerial di suatu perusahaan itu rendah maka timbul keinginan dari manajer untuk melakukan manajemen laba agar mendapatkan bonus ataupun untuk menarik perhatian investor institusional. Namun sebaliknya ketika manajemen mempunyai kepemilikan yang cukup besar, maka manajemen laba tersebut justru menurun (Dian Agustia, 2011). Pendapat ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lin *et al.*, (2003), Midastuty dan Machfoedz, (2003) dan Gideon (2005) yang semuanya menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H3: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Institusi biasanya menyerahkan tanggung jawab pada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut. Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya, maka tingkat

pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan (Sadasiha, 2014). Sesuai dengan Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa selain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dapat digunakan untuk meminimalisir perilaku manajemen laba.

Midiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi perilaku manajemen laba, karena investor institusional dianggap *sophisticated investor* dibandingkan investor individual. Sehingga motivasi manajer untuk *me-manage* laba menjadi berkurang sebab investor institusional tidak mudah untuk “dibodohi”. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba

Penelitian kualitas audit telah difokuskan terutama pada perbedaan antara perusahaan auditor *big 4* dan perusahaan auditor *non-big 4*. Alasan yang mendasari adalah KAP *Big 4* memiliki insentif lebih besar untuk mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan pelaporan dalam manajemen karena klien dapat lebih efektif dipantau oleh KAP *Big 4* dan memiliki lebih banyak risiko ketika terjadi kegagalan audit (Bauwhede *et al.*, 2003). Akibatnya, untuk melindungi reputasi, dan menghindari tanggung jawab hukum, KAP *Big 4* akan lebih konservatif dan menahan klien dalam menggunakan akrual diskresioner. Dalam hal ini, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa auditor yang berkualitas lebih tinggi dapat mengurangi tingkat akrual manajemen laba (Chi *et al.*, 2011), hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan di beberapa negara yaitu di Meksiko (Teitel dan Machuga, 2010), Taiwan (Chiang *et al.*, 2011) dan Iran (Gerayli *et al.*, 2011). Namun, hal ini berkontradiksi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sun *et al.*, (2011) yang menemukan hubungan positif tidak signifikan antara KAP *big 4* dan manajemen laba, hal ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Ali (2006) kemudian Piot dan Janin (2007) yang semuanya tidak menemukan bukti bahwa KAP bereputasi tinggi dapat menurunkan perilaku manajemen laba.

H5: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Manajemen Laba

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan cara menghitung *discretionary accrual* dengan menggunakan *Modified Jones Model* dengan persamaan sebagai berikut:

- Menghitung total *accrual*:
$$TAC_{it} = Ni_{it} - CFO_{it}$$
- Menghitung nilai *accruals* dengan persamaan *Ordinary Least Square* (OLS):
$$TAC_{it}/TA_{it-1} = \alpha_1(1/TA_{it-1}) + \alpha_2(Rev_{it} - Rec_{it})/TA_{it-1} + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + e$$
- Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, nilai *non-discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan persamaan:
- $$NDA_{it} = \alpha_1(1/TA_{it-1}) + \alpha_2(Rev_{it} - Rec_{it})/TA_{it-1} + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + e$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DAC) dapat dihitung dengan persamaan:
$$DAC_{it} = TACC_{it}/TA_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DAC_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Niit = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada periode ke t
CFOit = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t
TAit-1 = Total aset perusahaan i pada periode ke t-1
Revt = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
PPEt = Aset tetap perusahaan pada periode ke t
Rect = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
e = error

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri, sesuai dengan definisi komisaris independen berdasarkan peraturan undang-undang No. 40 tahun 2007 pasal 120.

Dalam penelitian kali ini, pengukuran dewan komisaris independen ditunjukkan dengan menggunakan skala rasio melalui persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dibagi dengan seluruh ukuran anggota dewan komisaris di dalam perusahaan (Ujiyanto dan Pramuka, 2007).

Komite Audit Independen

Komite audit independen pada penelitian ini merupakan keadaan yang menggambarkan bahwa anggota dari komite audit harus diakui sebagai pihak independen. Anggota komite audit harus bebas dari setiap kewajiban kepada perusahaan tercatat. Selain itu, para anggota juga tidak memiliki suatu kepentingan tertentu terhadap perusahaan tercatat atau direksi atau komisaris perusahaan tercatat serta harus bebas dari keadaan yang dapat menyebabkan pihak lain meragukan sikap independensinya. Pengukuran variabel ini menggunakan persentase antara anggota yang independen menurut ketentuan Bapepam terhadap jumlah seluruh anggota komite audit (Prastiti, 2013).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki (Boediono, 2005). Kepemilikan manajerial diukur menggunakan skala rasio melalui persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Ujiyanto dan Pramuka, 2007).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Siregar dan Utama, 2005). Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan (Ujiyanto dan Pramuka, 2007).

Ukuran KAP

Ukuran KAP digunakan untuk mengukur kualitas audit. Konsisten dengan penelitian sebelumnya Sandra Alves (2013) yang mengukur audit eksternal sebagai variabel *dummy* dengan mengambil kategori nilai yaitu masuk kategori 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* (Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young, KPMG dan PricewaterhouseCoopers) dan sebaliknya masuk kategori 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP *non-Big 4*.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2012-2014 secara berturut-turut. Kriteria pemilihan laporan keuangan yang telah diaudit dikarenakan laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.
2. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian
3. Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah.

Metode Analisis

Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji menggunakan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) Berikut adalah persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS):

$$ABSDAC = 0 + 1KOMIS + 2KAIND + 3MNJM + 3INST + 4AUDIT + 1.i$$

Keterangan:

| | |
|-----------|---------------------------------|
| DAC | = <i>Discretionary Accruals</i> |
| 0 | = Konstanta |
| 1,2,3,4,5 | = Koefisien variabel |
| KOMIS | = Komisaris Independen |
| KAIND | = Komite Audit Independen |
| MNJM | = Kepemilikan Manajerial |
| INST | = Kepemilikan Institusional |
| AUDIT | = Ukuran KAP |
| 1 | = <i>Residual of error</i> |
| i | = Perusahaan ke i |

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2014. Sampel diseleksi dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan, maka data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Pemilihan Sampel

| Kriteria | Jumlah Perusahaan |
|--|-------------------|
| Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 | 142 |
| Data tidak lengkap terkait variabel | (35) |
| Menggunakan mata uang asing | (10) |
| Tidak melaporkan <i>annual report</i> berturut-turut 2012-2014 | (24) |
| Sampel penelitian selama 2012-2014 | 219 |

(Sumber : data sekunder yang diolah, tahun 2016)

Dengan menggunakan metode penggabungan data selama tiga tahun, maka diperoleh sebanyak 219 data amatan. Setelah melalui tahap pengolahan data, terdapat 26 *outlier* yang harus dikeluarkan dari sampel penelitian, sehingga jumlah sampel akhir yang layak diobservasi yaitu sebanyak 193 data amatan.

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-------|-----|---------|---------|--------|----------------|
| DACC | 193 | -0.127 | 0.141 | 0.0038 | 0.05857 |
| KOMIS | 193 | 0.20 | 0.75 | 0.3933 | 0.10707 |
| KAIND | 193 | 0.33 | 1 | 0.6228 | 0.12702 |
| MNJM | 193 | 0 | 25.61 | 0.0303 | 0.05734 |
| INST | 193 | 0 | 99.97 | 0.6943 | 0.19244 |
| AUDIT | 193 | 0 | 1 | 0.4093 | 0.49299 |

VALID N
(listwise)

(Sumber : data sekunder yang diolah, tahun 2016)

Dewan komisaris independen (KOMIS) dari perusahaan sampel diperoleh rata-rata sebesar 39,33%. Jumlah terendah adalah sebesar 20% dan jumlah tertinggi mencapai 75%.

Komite audit independen (KAIND) dari perusahaan sampel diperoleh rata-rata 65,63%. Jumlah terendah adalah sebesar 33% dan jumlah tertinggi 100%.

Kepemilikan manajerial (MNJM) saham yang diukur dengan persentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen yaitu dewan direksi maupun komisaris terhadap jumlah saham yang beredar menunjukkan rata-rata sebesar 3,04%. Nilai terendah dari kepemilikan saham manajerial adalah sebesar 0% dan nilai tertinggi adalah 25,61%.

Kepemilikan institusional (INST) saham yang diukur dengan persentase jumlah kepemilikan saham oleh perusahaan lain terhadap jumlah saham yang beredar menunjukkan rata-rata sebesar 69,64%. Nilai terendah dari kepemilikan saham institusional sebesar 0% dan nilai tertinggi 99,97%.

Ukuran KAP (AUDIT) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dapat dilihat bahwa ukuran KAP rata-rata dari sampel penelitian adalah sebesar 0,40. Hal ini berarti bahwa 40% perusahaan sampel diaudit oleh KAP yang masuk kedalam *Big 4*, sedangkan sisanya sebanyak 60% diaudit oleh KAP diluar *Big 4*.

Discretionary accrual (DACC) sebagai variabel dependen memiliki nilai minimum sebesar -0,127 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,141. Kemudian, nilai rata-rata sebesar 0.0038 dan angka ini bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel melakukan manajemen laba dengan menaikkan labanya atau dengan kata lain membuat labanya lebih tinggi dari tahun sebelumnya.

Analisis Tabulasi Silang (Crosstab)

Analisis crosstab digunakan untuk mengetahui berapa banyak jumlah perusahaan yang menggunakan KAP *Big 4* dan *non-Big 4*. Ukuran KAP menggunakan variabel *dummy* sehingga apabila hanya menggunakan analisis statistik deskriptif saja masih belum cukup, sehingga digunakan analisis crosstab untuk menggambarkan secara lebih rinci tentang suatu variabel independen dalam nilai minimum, maximum, standar deviasi dan rata-ratanya (mean) terhadap variabel dependennya.

Tabel 3
Analisis Crosstab

| AUDIT | DACC | | | | |
|-------|------|---------|---------|--------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| 0 | 114 | -0.127 | 0.138 | 0.0054 | 0.05475 |
| 1 | 79 | -0.125 | 0.141 | 0.0016 | 0.06387 |

(Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2016)

Pada tabel 3, variabel KAP terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok 0 dan 1. Perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* digolongkan dalam kelompok 1, dan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-Big 4* masuk dalam kelompok 0. Hasil analisis *crosstab* menunjukkan bahwa pada kelompok 0 terdapat 114 perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-Big 4* dan memiliki nilai maximum DACC yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai DACC dalam kelompok 1, yaitu sebesar 0,138. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-Big 4*, maka praktik manajemen laba yang dilakukan kemungkinan lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan lolos dalam pengujian asumsi klasik, yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis yang pertama dilakukan adalah uji koefisien determinasi (R^2). Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel independen. Hasil uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | 0.400 ^a | 0.160 | 0.138 | 0.054351 |

(Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2016)

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa koefisien determinasi menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,138 yang berarti bahwa 13,8% variasi variabel dependen yaitu manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accruals* dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen yaitu proporsi komisaris independen, komite audit independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran KAP. Sedangkan sisanya sebesar 86,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model yang dianalisis.

Uji hipotesis yang kedua adalah uji signifikansi simultan atau uji statistik F. Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik F ditampilkan dalam tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Uji Simultan (Uji F)

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|-------|--------------------|
| 1 | Regression | 0.105 | 5 | 0.021 | 7.127 | 0.000 ^b |
| | Residual | 0.552 | 187 | 0.003 | | |
| | Total | 0.658 | 192 | | | |

(Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2016)

Dari tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa model persamaan ini memiliki tingkat signifikansi, yaitu 0,000 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi α (0,05), berdasarkan hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu proporsi komisaris independen, komite audit independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran KAP dalam model penelitian ini secara simultan dapat berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba (*discretionary accruals*).

Uji hipotesis yang ketiga adalah uji signifikansi parameter individual atau uji statistik t. Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 6:

Tabel 6
Uji Statistik t

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Hasil |
|-------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|----------|
| | B | Std. Error | Beta | | | |
| KOMIS | -0.114 | 0.037 | -0.209 | -3.112 | 0.002 | Diterima |
| KAIND | -0.112 | 0.031 | -0.265 | -3.890 | 0.000 | Diterima |
| MNJM | -0.154 | 0.073 | -0.151 | -2.094 | 0.038 | Diterima |
| INST | -0.058 | 0.021 | -0.190 | -2.710 | 0.007 | Diterima |
| AUDIT | -0.009 | 0.008 | -1.083 | -1.083 | 0.280 | Ditolak |

(Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2016)

Koefisien regresi variabel KOMIS sebesar -0,114, sedangkan nilai t pada variabel KOMIS -3,112. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t pada variabel komisaris independen (KOMIS) terdapat pengaruh negatif terhadap manajemen laba (ABS_DACC). Nilai signifikansi variabel KOMIS sebesar 0,002, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel proporsi komisaris independen terbukti dan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku manajemen laba (ABS_DACC), sehingga hipotesis 1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak komisaris independen dalam suatu perusahaan telah berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi, hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Marihot dan Nasution (2007), namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gideon (2005) yang menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Koefisien regresi variabel KAIND sebesar -0,122, sedangkan nilai t pada variabel KAIND sebesar -3,890. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t pada variabel komite audit independen (KAIND) terdapat pengaruh negatif terhadap manajemen laba (ABS_DACC). Nilai signifikansi variabel KAIND sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari

0,05 yang berarti bahwa variabel komite audit independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku manajemen laba (ABS_DACC), sehingga, hipotesis 2 diterima. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fodio *et al.*, (2013) dan Sandra Alves (2013) yang menemukan bahwa komite audit dengan semua anggota independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, namun hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian lain yang menguji apakah keberadaan komite audit independen berpengaruh terhadap manajemen laba yaitu Nasution dan Setiawan (2007), Rahmat, *et al* (2007) dan Garcia-Meca (2009) yang kesemuanya menyatakan bahwa keberadaan komite audit independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan.

Koefisien regresi variabel MNJM sebesar -0,154, sedangkan nilai t pada variabel MNJM sebesar -2,094. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t pada variabel kepemilikan manajerial (MNJM) terdapat pengaruh negatif terhadap manajemen laba (ABS_DACC). Nilai signifikansi variabel MNJM sebesar 0,038, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti variabel kepemilikan manajerial terbukti dan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku manajemen laba (ABS_DACC), sehingga hipotesis 3 diterima. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko dan Nugroho (2011) yang gagal menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan bertambahnya kepemilikan manajerial maka akan mengurangi tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Mas'ud (2003) dan Ujiyanto dan Pramuka (2007) yang berhasil menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Koefisien regresi variabel INST sebesar -0,058, sedangkan nilai t pada variabel INST sebesar -2,709. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t pada variabel kepemilikan institusional tidak terdapat pengaruh negatif terhadap manajemen laba (ABS_DACC). Nilai signifikansi variabel INST sebesar 0,007, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku manajemen laba (ABS_DACC), sehingga hipotesis 4 diterima. Ini artinya bahwa sebagian besar saham perusahaan dimiliki oleh investor institusional, sehingga dengan jumlah kepemilikan yang cukup tinggi dapat digunakan sebagai cara untuk memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan *earnings management*.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Noviatara (2013) dan Ujiyanto dan Pramuka (2007) yang gagal menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, namun Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fidya *et al.*, (2015), Sadasiha (2014) dan Rice (2013) yang kesemuanya menemukan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Koefisien regresi variabel AUDIT dengan variabel dependen ABS_DACC adalah sebesar -0,009, sedangkan nilai t pada variabel AUDIT sebesar -1,082. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t pada variabel ukuran KAP terdapat pengaruh negatif terhadap manajemen laba (ABS_DACC). Nilai signifikansi variabel AUDIT sebesar 0,280, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa variabel ukuran KAP terbukti dan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku manajemen laba (ABS_DACC), sehingga hipotesis 5 ditolak. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Palestin (2009) yang gagal menemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan Sandra Alves (2013) yang mengatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh *Big 4* melaporkan akrual diskresioner lebih besar dibanding perusahaan yang diaudit oleh *non-Big 4*.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 193 perusahaan yang menjadi sampel penelitian serta didukung oleh teori yang melandasi dan hasil pengolahan data secara statistik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* dengan proksi komisaris independen, komite audit independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang diharapkan dapat diperbaiki pada penelitian selanjutnya. *Pertama*, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur, sehingga hasil penelitian ini belum bisa digunakan oleh perusahaan diluar manufaktur. *Kedua*, tidak lengkapnya *annual report* perusahaan yang baik di IDX maupun website resmi perusahaan selama periode pengamatan sehingga tidak memenuhi kriteria sampel penelitian. *Ketiga*, nilai adjusted R^2 menunjukkan sebesar 13,8%. hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen masih rendah.

Berdasarkan keterbatasan di atas, maka saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah dengan menambah periode pengamatan atau dapat menggunakan berbagai macam jenis industri lain baik industri manufaktur, keuangan, maupun non keuangan sebagai obyek penelitian sehingga hasil yang diperoleh bisa lebih umum. Kedua, mempertimbangkan model berbeda yang akan digunakan dalam menentukan *discretionary accrual* sehingga dapat dilihat adanya manajemen laba dengan sudut pandang yang berbeda. Kemudian perlunya menambahkan proksi *corporate governance* lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini yang tidak digunakan dalam penelitian ini, sehingga lebih relevan dan memiliki pengaruh terhadap terjadinya manajemen laba.

REFERENSI

- Agustia, Dian. 2013. "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.15 No.1, hal.27-44.
- Alves, Sandra. 2013. "The Impact of Audit Committee Existence and External Audit on Earnings Management." *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vol. 11 No. 2 hal 143-165.
- Alzoubi, S.S Ebraheem. 2012. "Board Characteristics and Financial Reporting Quality among Jordanian Listed Companies." *Asian Journal of Finance & Accounting*, Vol.4, No.1 hal 245-258.
- Bauwhede, H.V., Willekens, M. and Gaeremynck, A. 2003. "Audit Firm Size, Public Ownership, and Firm's Discretionary Accruals Management." *The International Journal of Accounting*, Vol.38 No.1, hal.1-22.
- Benhart, S. W., Rosenstein S. 1998. "Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance: An Empirical Analysis." *Financial Review*, 33, hal. 1-16.
- Chi, W., Lisic, L.L and Pevzner, M. 2011. "Is Enhanced Audit quality associated with greater Real Earnings Management?," *Accounting Horizons*, Vol.25 No.2, hal. 315-335.
- Chian, S.L., Huang, L.H and Hsiao, H.C. (2011). "Study of Earnings Management and Audit Quality." *African Journal of Business Management*, Vol. 5 No.7, hal. 2686-2699.
- Chtorou S. M., J. Bedard, dan L. Courteau. 2001. "Corporate Governance and Earning Management." Working Paper University Laval, Quebec City, Canada.
- Dewinta, Nonie. 2013. "Pengaruh Keaktifan Komite Audit dan Audit Eksternal terhadap Manajemen Laba." *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Program Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.



- Eisenhardt, K.M. 1989. "Building Theories from Case Study Research ." *The academy of management review* Vol.14 No. 4, hal 532.
- Eko, Umanto dan Bernadus, Y B. 2011. "Board Characteristics and Earning Management." *Journal of Administrative Science & Organization* Vol.8 No. 1, hal 1-10.
- Fachrony. 2015. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba." *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Program Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.
- Fama and Jensen 1983. "Separation Ownership and Control." *Journal of Law and Economics* Vol.26 No.2, hal. 301-325.
- Fodio, M.I., Ibikunle, J., Oba, V.C.. 2013. "Corporate Governance Mechanism and Reported Earnings Quality in Listed Insurance Firms." *International Journal of Finance and Accounting* Vol.2 No5, hal. 279-286.
- Garcia-Meca, Emma and Sanchez-Ballesta, J.P. 2009. "Corporate Governance and Earnings Management: a meta-analysis." *An International Review* Vol.17, No.5, hal. 594-610.
- Gerayli, M.S., Yanesari, A.M. and Sparks, H.C. 2011. "Impact of Audit Quality on Earnings Management: Evidence from Iran." *International Research Journal of Finance and Economics*, No.66, hal. 77-84.
- Gideon, S.B Boediono. 2005. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, Indonesia, 15-16 September 2005, hal 172-194.
- Ghozali, Imam dan Anis Chairi. 2007. *Teori Akuntansi*, Edisi Ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 No. 4, hal.305-306.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance*.
- Krishnan, G.V. 2003. "Does Big 6 Auditor Industry Expertise Constrain Earnings Management." *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol.17, Supplement, hal. 1-16.
- Maya, Marsita Finesa. 2012. "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan yang Mengikuti Peningkatan Corporate Governance Perception Index pada tahun 2013." *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Program Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjajaran Bandung.
- Midiastuty, Pratana Puspa, dan Mas'ud Machfoedz. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba." *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya, Indonesia, 16-17 Oktober 2003, hal 176-199.
- Mas'ud Machfoedz dan Siallagan, Hamonangan. 2006. "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan." *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, Indonesia, 23-26 Agustus 2006, hal 1-23.
- Moh'd, M. A., Perry, L. G., and Rimbey, J. M., 1998, "The Impact of Ownership Structure on Corporate Debt Policy : A Time Series Cross Sectional Analysis," *Financial Review*, Vol.33 No.3 hal. 85-98.
- Nasution, M dan Setiawan. D. 2007. "Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia." *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar, Indonesia, 26-28 Juli 2007, hal 1-26.
- Palestin, Halima Shatila. 2009. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance Dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba." Universitas Diponegoro. *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Program Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.



- Prastiti, Anindyah. 2013. "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba." *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Program Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.
- Piot, C. and Janin, R. 2007. "External Auditors, Audit Committees and Earnings Management in France, *European Accounting Review*, Vol.16, No.2, hal. 429-454.
- Putri, Dwi Noviantara. 2013. "Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba." *Diponegoro Journal of Accounting* Vol.2 No.3 hal.1-13.
- Rahmat, M.M., Takiah M.I., and N.M. Saleh. 2008. "Audit Committee Characteristics in Financially Distressed and Non-distressed Companies." *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No.7, hal.624-638.
- Rahman, R.A. and Ali, F.H.M. 2006. "Board, Audit Committee, Culture and Earnings Management: Malaysian Evidence." *Managerial Auditing Journal*, Vol.21 No.7, hal.783-804.
- Rahmawati., Triatmoko, Hanung dan Yushita, A.N. 2013. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Auditor Eksternal dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba." *Jurnal Economica*. Vol.9, No.2 hal 141-155.
- Sadasiha, Y.G. 2014. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan." *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Program Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.
- Shleifer, Andrei and Vishny, R.W. 1997 "A Survey of Corporate Governance." *The Journal of Finance* Vol. 52, No. 2.
- Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sun, J., Liu, G. and Lan, G. 2011. "Does female directorship on Independent Audit Committees Constrain Earnings Management?" *Journal of Business Ethics*, Vol. 99 No.3, hal.369-382.
- Teitel, K and Machuga, S. 2010. "The Interaction of Audit Firm Quality and the Mexican Code of Best Corporate Practices on Earnings Quality." *Review of Business Research*, Vol. 10 No. 1, hal. 32-40.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Pramuka, Bambang Agus. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur)." *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar, Indonesia, 26-28 Juli 2007, hal 1-26.
- Vafeas, N. and Afxentiou, Z. 2000. "The Association Between the SEC's 1992 Compensation Disclosure Rule and Executive Compensation Policy Changes." *Journal of Accounting and Public Policy* Vol.17 No. 3,hal. 27-54.